

Pengembangan Ranah Afektif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di SMA YA BAKII 1 Kesugihan

Muhammad Labib Ma'shum¹, Muh Hanif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
muhammadlabib.mashum25@gmail.com, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the development of the affective domain in Islamic Religious Education learning at SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap and find out the supporting and inhibiting factors for the development of the affective domain. The type of research used is qualitative research with qualitative descriptive method. Data collection is done through observation, interview, and documentation. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that the development of the affective domain in Islamic Religious Education (PAI) learning has gone well. This development is carried out with a habituation approach, such as habituation of greetings, praying before and after learning, habituation of duha and dzuhur prayers in congregation, ziaroh muais, and istighosah. Supporting factors for the development of the affective domain consist of internal and external factors. Internal factors include students' own willingness to do good things, while external factors include a good family, a pesantren-based school environment with habituation and supporting infrastructure, and a good living environment such as pesantren. The inhibiting factors consist of internal factors, such as closed student personalities, low student willingness to learn, and unresponsive students, as well as external factors, such as bad living environment, less harmonious families, and unwise use of technology.

Keywords: *Development, Affective Domain, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan ranah afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat pengembangan ranah afektif tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ranah afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah berjalan dengan baik. Pengembangan ini dilakukan dengan pendekatan pembiasaan, seperti pembiasaan uluk salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan sholat duha dan dzuhur berjama'ah, ziaroh muais, dan istighosah. Faktor pendukung pengembangan ranah afektif terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemauan diri sendiri siswa untuk menjalankan hal-hal baik, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga yang baik, lingkungan sekolah berbasis pesantren dengan pembiasaan dan sarana prasarana yang mendukung, serta lingkungan tempat tinggal yang baik seperti pesantren. Adapun faktor penghambat terdiri dari faktor internal, seperti kepribadian siswa tertutup, rendahnya kemauan siswa untuk belajar, dan siswa yang tidak responsif, serta faktor eksternal, seperti lingkungan tempat tinggal yang tidak baik, keluarga kurang harmonis, dan penggunaan teknologi yang tidak bijak.

Kata Kunci: Pengembangan, Ranah Afektif, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan ditempuhnya pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menunjang semua aspek kehidupannya. Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kecakapan pribadi manusia baik rohani maupun jasmani melalui proses pembiasaan, belajar mengajar, pelatihan dan penelitian. Pendidikan pada umumnya merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidikan melalui prosedur yang terarah dengan sarana prasarana yang memadai sehingga terbentuk peserta didik yang mempunyai kecakapan dalam bidang intelektual, moral, dan berakhlak mulia. Dalam dinamika pendidikan saat ini, peran guru terus berkembang dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Implementasi Kurikulum 2013 menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi, kolaborasi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini sesuai dengan perkembangan teori-teori pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Namun dalam menjalankan perannya, guru dan calon guru perhatian pada unsur pedagogis semakin berkurang. Ada sebagian guru yang hanya memperhatikan penguasaan materi tanpa memperhatikan perkembangan peserta didik (Hariyanto, 2020, p. 183). Lebih sejak menyebarnya virus covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk penugasan kepada peserta didik. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut menjadikan peserta didik tidak dapat mempraktikkan apa yang diketahuinya, sedangkan dalam belajar mengajar unsur pedagogis berkaitan dengan bagaimana pendidikan memberlakukan peserta didik agar dapat mengembangkan sikapnya.

Ranah afektif menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar (Luthfi, 2022). Apabila peserta didik memiliki minat terhadap pelajaran tersebut maka peserta didik akan mudah untuk menerima dan mempelajari pelajaran tersebut, sebaliknya apabila peserta didik tidak minat atau tidak suka dengan pelajaran tersebut maka peserta didik akan susah menerima dan mempelajari pelajaran tersebut. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan perasaan, sikap, emosi, sistem nilai dan sikap hati (*attitude*) peserta didik yang menampakkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, ranah afektif ialah ranah yang berkaitan sikap, minat serta perasaan peserta didik. Dalam ranah afektif terdiri dari lima tahapan yaitu penerimaan, partisipasi, penerapan sikap organisasi dan pembentukan pola hidup. Penerimaan berkaitan dengan kemauan peserta didik dalam mengikuti fenomena dan menerima stimulus yang diberikan di selama pembelajaran. Partisipasi menunjukkan pada keaktifan peserta didik dalam merespons pembelajaran di kelas. Penentuan sikap berhubungan dengan nilai yang melekat pada peserta didik terhadap fenomena atau tingkah laku yang ditemui selama

pembelajaran, Organisasi adalah gabungan dari beberapa nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai yang konsisten secara internal. Pembentukan pola menunjukkan kemampuan peserta didik dalam pengendalian perilaku dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan, 2018, p. 107). Sehingga pengembangan ranah afektif merupakan salah satu langkah awal bagi ketercapaiannya suatu pembelajaran yang efektif dan mengena bagi peserta didik sehingga peserta didik menyukai pelajaran tersebut dan peserta didik dapat menerima pelajaran tersebut dengan baik. Akhirnya melalui pembelajaran tersebut, terbentuklah peserta didik yang tidak hanya pandai dalam berpikir tetapi juga pandai dalam bersikap.

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 37 ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik di suatu lembaga sekolah salah satunya di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan. Dengan mata pelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang mempunyai keseimbangan serta keserasian yang utuh melalui berbagai pembelajaran yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan, dan indera. Dengan demikian maka mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tujuh unsur pokok yaitu: unsur keimanan, unsur ibadah, unsur Al-Qur'an, unsur akhlak, unsur syari'ah, unsur muamalah, dan unsur tarikh (Agama, 2013, p. 3). Hal tersebut menjadikan indikator keberhasilan pembelajaran PAI mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan, ketercapaian mata pelajaran PAI sebagian besar baru menyentuh pada ranah kognitif. Ranah afektif sangat penting untuk dikuasai peserta didik karena dengan tercapainya ranah afektif, maka pembelajaran agama tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan materi namun dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Pengembangan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting, karena selain berkaitan dengan sikap, agama memiliki pandangan terhadap suatu nilai yang diyakini kebenarannya dan harus diamalkan, sehingga pengembangan ranah afektif berperan dalam pembinaan keimanan dan akhlak mulia (Nata, 2001, p. 228).

Pendidikan Islam dalam pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya fokus pada perubahan tingkah laku manusia yang berkonotasi pada pendidikan etika sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang baik dari segi akal, perasaan, maupun perbuatan agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya sehingga terbentuk kreativitas dan produktivitas peserta didik (Umar, 2010, p. 28) Oleh sebab itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan selalu memperbaiki mutu kualitas

dalam pembelajaran di ranah afektif. Karena saat ini banyak peserta didik yang paham pelajaran PAI tetapi belum bisa mengamalkannya seperti yang kita lihat saat ini bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu diajarkan tentang kejujuran namun banyak siswa belum bisa menerapkan nilai kejujuran hal ini hampir terjadi di sebagian banyak sekolah salah satunya di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan yang mencontoh pada saat ulangan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengembangan Ranah Afektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan data-data yang diperoleh melalui studi kasus di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan dalam bentuk deskripsi. Obyek penelitian: Guru PAI, kepala sekolah, dan siswa SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap. Scope penelitian: Pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah memperoleh data, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti mengenai upaya pengembangan ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan, bahwa Pengembangan Ranah Afektif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan adalah sebagai berikut :

Pengembangan ranah afektif dalam konteks pendidikan agama Islam di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap peserta didik menjadi lebih maju, dewasa, dan matang. Hal ini dilakukan dengan berbagai upaya pembelajaran yang dikonseptualisasikan sesuai dengan kebutuhan anak di masa yang akan datang, sehingga pembelajaran tidak hanya memberikan bekal keilmuan saja, melainkan juga diimbangi dengan pembentukan sikap yang baik.

Terdapat lima tahapan dalam pengembangan ranah afektif, yakni *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterization by value set*. Pada tahapan *receiving*, sebagian besar siswa sudah mampu menerima nilai-nilai yang diajarkan seperti menghormati guru dan disiplin. Pada tahapan *responding*, sebagian besar siswa aktif merespons pembelajaran, meskipun ada yang tidak merespons dengan baik. Tahapan *valuing* menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menilai tindakan yang baik dan buruk, seperti menghormati guru. Tahapan *organizing* menunjukkan bahwa siswa dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti

kedisiplinan dan kesopanan. Sedangkan tahapan *characterization by value* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencerminkan sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai tahapan afektif yang baik, masih ada yang belum mencapai tahapan tersebut, yang disebabkan oleh faktor perkembangan psikologis siswa dan lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru PAI berupaya mengembangkan ranah afektif siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dengan melibatkan seluruh civitas akademika sekolah.

Langkah-langkah yang dilakukan guru PAI meliputi pemahaman situasi kelas dengan baik, menjadi akrab dengan murid, menanggapi murid dan situasi dengan mendengarkan, berbicara, dan bertindak. Setelah itu, guru menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswa melalui bimbingan alam perasaan, sehingga siswa dapat menerima nilai-nilai tersebut sebagai pembimbing tentang baik dan buruk, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pembentukan sikap. Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Dapat Ditingkatkan Melalui Pembelajaran Kolaboratif,

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruktivis sosial menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konsep-konsep pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong diskusi antar siswa dan refleksi bersama. Pendekatan ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama di antara para siswa, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, artikel ini dapat membahas bagaimana pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep pendidikan Islam dan bagaimana ini dapat diterapkan dalam konteks SMA Ya BAKII 1 Kesugihan.

Pembelajaran agama Islam di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan mencakup pelajaran seperti Fikih dengan kajian kitab Fathul Qorib dan akhlak dengan kajian kitab Ta'lim muta'alim, yang bertujuan untuk mengajarkan adab dalam menuntut ilmu dan berakhlak mulia. Selain pembelajaran di dalam kelas, pembentukan afektif siswa juga dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar kelas seperti uluk salam, berdoa sebelum belajar, pembacaan asmaul husna, sholat duha dan duhur berjama'ah, ziarah muasis, dan istighosah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa dengan praktik-praktik keagamaan dan membentuk sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dimana hal itu masuk ke dalam Teori Kecerdasan Emosional.

Teori Kecerdasan Emosional ini menyoroti pentingnya kesadaran dan pengaturan emosi dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, teori ini menunjukkan bahwa respons emosional siswa terhadap konsep pendidikan Islam dapat secara signifikan memengaruhi pemahaman dan retensi materi. Dengan memasukkan kegiatan yang membangun kecerdasan emosional ke dalam proses pembelajaran, seperti pelabelan emosional dan latihan empati, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang konsep-konsep tersebut dan meningkatkan regulasi emosional mereka, yang mengarah pada retensi dan aplikasi yang lebih baik.

Pendalaman Pemahaman Konsep melalui Pengembangan Ranah Afektif ditemukan bahwa integrasi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI di

SMA Ya BAKII 1 Kesugihan secara signifikan memperdalam pemahaman konsep agama Islam. Siswa yang terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang menekankan aspek emosional cenderung memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep agama, terutama terkait dengan etika dan nilai-nilai keagamaan.

Pembelajaran Kolaboratif sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama Islam. Diskusi antar siswa dan refleksi bersama menghasilkan pertukaran ide yang memperkaya, memberikan perspektif baru, dan mendalami pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Integrasi Teori Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran integrasi konsep kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep agama Islam di antara siswa. Melalui pengenalan, pemahaman, dan pengaturan emosi terkait dengan materi pembelajaran, siswa menjadi lebih terbuka terhadap proses pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Bukti Observasional observasi terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran yang menekankan pengembangan ranah afektif menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang lebih baik, terutama dalam diskusi kelas dan aktivitas refleksi.

Bukti Wawancara hasil wawancara dengan guru PAI mengonfirmasi bahwa pembelajaran kolaboratif dan integrasi teori kecerdasan emosional telah membantu meningkatkan pemahaman konsep agama Islam di antara siswa.

Bukti Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler dan praktik keagamaan di luar kelas menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam praktik keagamaan konsisten menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, yang didukung oleh pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Ya BAKII 1 Kesugihan merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki fokus pada pengembangan ranah afektif siswa dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui berbagai upaya pembelajaran dan kegiatan di dalam maupun di luar kelas, guru PAI di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan berusaha meningkatkan sikap peserta didik menjadi lebih dewasa, maju, dan matang.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, pendekatan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep pendidikan Islam. Kolaborasi antara siswa dalam diskusi dan refleksi bersama mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan membangun rasa tanggung jawab bersama di antara siswa.

Selain itu, pembentukan afektif siswa juga dilakukan melalui pembiasaan keagamaan dan praktik-praktik kebaikan di luar kelas. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kesadaran dan pengaturan emosi dalam pembelajaran. Dengan adanya kegiatan yang membangun kecerdasan

emosional, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa tentang konsep-konsep agama Islam dan meningkatkan regulasi emosional mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami upaya pengembangan ranah afektif siswa dalam konteks pendidikan agama Islam di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan, serta menyoroti pentingnya kolaborasi dan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2013). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Depag RI: Drijen Kelembagaan Agama Islam.
- Al-Ikhlās. (2014). *Pendidikan Agama Islam*.
- Anwar, M. (2020). *Filsafat pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arifa, N. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya*. Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Dahwadin. (2020). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosono: Mangku Bumi Media.
- Hariyanto, I. B. (2020). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamin, N. S. (2020). *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Sukanumi: Jejak.
- Jamin, N. S. (2020). *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Sukabumi: CV Jarak.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2014). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Kurniawan, J. U. (2018). *Epistemologi pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lujiono, A. (1996). *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Luthfi, R. (2022). *Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)*. Tasik Malaya: Perkumpulan Ramah Cemerlang Indonesia.
- Nafisa, M. B. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Pada Pembelajaran Bahasa Prancis Berbasis Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 2 Wonosobp. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 83.